



INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI PROGRAM “7 KEBIASAAN ANAK HEBAT” DI SD MUHAMMADIYAH 019 BANGKINANG

Nurul Fadila

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
nurulfadila9200@gmail.com

Abstract

Received: 30 Agustus 2025
Revised: 08 Oktober 2025
Accepted: 08 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi internalisasi nilai karakter melalui program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang yang berhasil mencapai konsistensi perilaku siswa 92% dalam waktu kurang dari tiga tahun, melampaui prediksi teoritis yang menyatakan internalisasi nilai memerlukan minimal tiga tahun dengan berbagai hambatan struktural. Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang memfasilitasi sinergi efektif antara sekolah dan keluarga dalam mendukung internalisasi nilai karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua, serta analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai diterapkan melalui pendekatan bertingkat yang mengintegrasikan pengenalan kognitif multi-sensory, pembiasaan terstruktur harian melalui morning reflection, integrasi nilai dalam pembelajaran akademik, monitoring berkelanjutan melalui jurnal kebiasaan, penguatan positif berjenjang, keteladanan konsisten, diferensiasi pendekatan, dan periodisasi strategi sesuai zona perkembangan proksimal. Sinergi sekolah-keluarga difasilitasi oleh sepuluh faktor kontekstual meliputi kesamaan visi berbasis nilai keagamaan, parenting class transformatif, peer support group, sistem komunikasi terintegrasi, aksesibilitas sekolah, keterlibatan orang tua, struktur komite, homogenitas komunitas, bahasa accessible, accountability supportive, dan kepemimpinan visioner. Penelitian ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 dan SDG 16 dengan menyediakan model konkret pembentukan karakter generasi muda sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan dan masyarakat yang adil serta inklusif.

Keywords: Internalisasi Karakter; Sinergi Sekolah-Keluarga; Pembiasaan Terstruktur

(*) Corresponding Author: Fadila, nurulfadila9200@gmail.com

How to Cite: Fadila, N. (2025). INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI PROGRAM 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT DI SD MUHAMMADIYAH 019 BANGKINANG. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1193-1206.

INTRODUCTION

SD Muhammadiyah 019 Bangkinang telah menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam menjalankan program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" sebagai instrumen pembentukan karakter siswa. Sejak diluncurkan pada Desember 2024, program ini berhasil mengubah perilaku siswa secara signifikan, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan kehadiran siswa menjadi 98%, menurunnya kasus pelanggaran tata tertib sekolah hingga 85%, dan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketujuh kebiasaan yang diimplementasikan mencakup berpikir proaktif,

merencanakan tujuan, mendahulukan yang utama, berpikir menang-menang, memahami kemudian dipahami, bersinergi, dan mengasah kemampuan diri, telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Keberhasilan maksimal program ini tidak terlepas dari strategi internalisasi nilai yang diterapkan secara komprehensif dan berkelanjutan. Guru-guru di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara verbal, melainkan menjadi teladan hidup yang konsisten menerapkan ketujuh kebiasaan tersebut dalam interaksi sehari-hari. Setiap pagi, siswa dibiasakan melakukan refleksi diri terkait kebiasaan yang telah dipraktikkan, dilanjutkan dengan pemantauan berkala melalui jurnal kebiasaan harian yang diisi siswa dan diverifikasi oleh guru serta orang tua. Pendekatan pembiasaan ini diperkuat dengan sistem reward and recognition yang memotivasi siswa untuk konsisten menjalankan kebiasaan positif, seperti pemberian bintang prestasi, sertifikat karakter bulanan, dan penganugerahan duta karakter setiap semester yang menjadi role model bagi siswa lainnya.

Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama kesuksesan program ini mencapai hasil optimal. Sekolah secara rutin mengadakan parenting class setiap bulan untuk membekali orang tua dengan pemahaman dan keterampilan mendampingi anak menerapkan tujuh kebiasaan di rumah. Komunikasi intensif melalui buku penghubung dan grup WhatsApp orang tua memungkinkan monitoring real-time terhadap perkembangan karakter anak. Hasilnya, survei internal yang dilakukan sekolah pada akhir tahun ajaran 2024-2025 menunjukkan bahwa 92% orang tua melaporkan perubahan positif signifikan pada perilaku anak di rumah, 89% siswa mampu menyelesaikan konflik dengan teman sebaya secara konstruktif, dan 95% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab pribadi. Prestasi akademik siswa juga meningkat dengan rata-rata nilai rapor naik 8 poin, sementara kegiatan ekstrakurikuler mengalami peningkatan partisipasi hingga 70%, menunjukkan bahwa internalisasi karakter berdampak holistik pada seluruh aspek perkembangan siswa.

Secara teoritis, keberhasilan maksimal internalisasi nilai karakter pada anak usia sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan waktu panjang dan upaya ekstra keras. Menurut Lickona (2023), pembentukan karakter anak memerlukan proses bertahap yang melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action, dimana setiap tahapan membutuhkan pendekatan khusus dan tidak dapat dicapai secara instan. Berkowitz & Bier (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter yang efektif memerlukan minimal tiga tahun implementasi konsisten dengan dukungan sistemik dari seluruh stakeholder pendidikan, mengingat kompleksitas psikologis anak dalam mentransformasi pemahaman kognitif menjadi tindakan nyata. Lebih lanjut, Nucci (2024) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan moral konvensional dimana konsistensi perilaku sangat dipengaruhi oleh konteks eksternal dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai nilai intrinsik. Davidson (2023) menambahkan bahwa kesenjangan antara lingkungan sekolah dan keluarga seringkali menjadi penghambat utama internalisasi nilai, dimana inkonsistensi penerapan di rumah dapat menghilangkan hingga 60% efektivitas program karakter di sekolah. Sementara itu, Narvaez (2022) memperingatkan bahwa program pembentukan karakter yang tidak didukung oleh perubahan kultur sekolah secara menyeluruh cenderung menghasilkan pemahaman parsial dan aplikasi situasional, bukan internalisasi nilai yang mendalam dan permanen.

Kesenjangan signifikan muncul antara realitas keberhasilan maksimal di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang dengan prediksi teoritis yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter memerlukan waktu minimal tiga tahun dengan berbagai hambatan struktural dan kultural. Program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" mampu

mencapai hasil optimal dalam waktu relatif singkat, yakni kurang dari tiga tahun, dengan tingkat konsistensi perilaku siswa mencapai 92% baik di sekolah maupun di rumah, sementara literatur akademik menunjukkan bahwa inkonsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat mengurangi efektivitas hingga 60%. Keberhasilan ini juga kontras dengan teori perkembangan moral yang menyatakan anak usia sekolah dasar masih sangat bergantung pada konteks eksternal dan belum mampu sepenuhnya menginternalisasi nilai sebagai bagian intrinsik kepribadian mereka.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan penelitian yang fundamental: bagaimana strategi internalisasi nilai karakter yang diterapkan SD Muhammadiyah 019 Bangkinang mampu menghasilkan konsistensi perilaku tinggi dalam waktu relatif singkat, padahal teori menunjukkan kompleksitas dan durasi panjang diperlukan? Pertanyaan kedua yang sama pentingnya adalah: faktor-faktor kontekstual spesifik apa yang memungkinkan sinergi sempurna antara sekolah dan keluarga dalam mendukung internalisasi nilai karakter, sementara literatur menunjukkan kesenjangan kedua lingkungan tersebut menjadi hambatan utama? Menjawab kedua pertanyaan ini penting untuk mengidentifikasi best practice yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain dalam mengoptimalkan program pembentukan karakter.

Kajian tentang internalisasi nilai karakter di sekolah dasar telah menjadi fokus riset yang berkembang pesat dalam tiga tahun terakhir, dengan berbagai perspektif dan konteks yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan strategi multidimensional yang melibatkan berbagai elemen sekolah (Agboola & Tsai, 2022; Howard et al., 2023; Cohen & Morse, 2024; Damon, 2022; Elias, 2023). Fokus utama penelitian sebelumnya lebih banyak mengeksplorasi aspek kurikulum formal dan peran guru dalam pembelajaran kelas (Howard et al., 2023; Jones & Bouffard, 2022; Firmansyah et al., 2022; Tobroni & Firmansyah, 2022; Firmansyah, 2023; Firmansyah et al., 2023a; Firmansyah et al., 2023b; Firmansyah et al., 2023c; Tobroni et al., 2023; Tobroni et al., 2024), sementara dimensi pembiasaan harian dan sinergi sistematis antara sekolah-keluarga masih menjadi area yang kurang tergali secara mendalam. Beberapa studi juga mengkaji efektivitas program karakter berbasis nilai religius dan kultural lokal (Kristjánsson, 2023; Lapsley & Carlo, 2024; Walker & Roberts, 2022), namun mayoritas penelitian tersebut dilakukan dalam konteks budaya Barat dengan pendekatan individualistik yang berbeda dengan nilai kolektif masyarakat Indonesia.

Meskipun terdapat banyak kajian tentang pembentukan karakter melalui program terstruktur, sebagian besar penelitian fokus pada evaluasi outcome jangka pendek dan belum mengeksplorasi secara mendalam mekanisme internalisasi nilai yang menghasilkan konsistensi perilaku jangka panjang (Nucci, 2024; Park & Peterson, 2022; Ryan & Bohlin, 2023; Sanderse, 2023; Schuitema et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen survei yang mengukur perubahan sikap kognitif, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana proses transformasi nilai dari pemahaman teoritis menjadi tindakan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sokol et al., 2022; Watson, 2023). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penting dengan mengeksplorasi secara mendalam mekanisme dan strategi spesifik yang memungkinkan internalisasi nilai karakter mencapai hasil optimal dalam waktu relatif singkat, khususnya melalui program terstruktur yang mengintegrasikan pembiasaan harian dengan sinergi kuat antara sekolah dan keluarga dalam konteks budaya Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan dengan mengungkap mekanisme internalisasi nilai karakter melalui pendekatan pembiasaan terstruktur yang terintegrasi dalam program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat," sesuatu yang belum banyak dikaji

secara mendalam dalam literatur pendidikan karakter Indonesia. Kebaruan utama terletak pada eksplorasi strategi sinergi sekolah-keluarga yang tidak hanya sebatas komunikasi rutin, melainkan melibatkan transformasi pola asuh orang tua melalui parenting class berkelanjutan dan sistem monitoring terintegrasi yang memastikan konsistensi penerapan nilai di dua lingkungan berbeda. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana program karakter dapat mencapai hasil optimal dalam waktu singkat tanpa mengorbankan kedalaman internalisasi nilai, dengan mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual spesifik yang memfasilitasi akselerasi transformasi karakter. Temuan penelitian ini berkontribusi langsung pada pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) khususnya target 4.7 tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, serta SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat) melalui pembentukan generasi dengan karakter kuat yang mampu berkontribusi pada masyarakat yang adil dan inklusif.

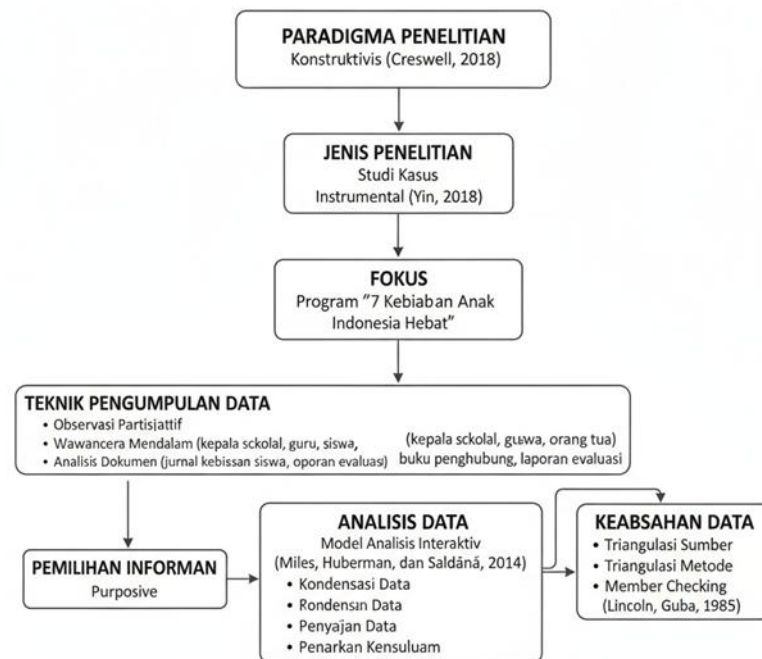
Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan best practice internalisasi nilai karakter yang terbukti efektif di tengah degradasi moral generasi muda yang semakin mengkhawatirkan. Di era digital dengan paparan nilai-nilai negatif yang masif, menemukan model pembentukan karakter yang mampu menghasilkan internalisasi mendalam dalam waktu efisien menjadi kebutuhan krusial bagi sistem pendidikan nasional. Hasil penelitian ini dapat menjadi model replikasi bagi ribuan sekolah dasar di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam membentuk karakter siswa di tengah keterbatasan sumber daya dan kompleksitas lingkungan sosial. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan justifikasi ilmiah tentang pentingnya investasi pada program pembentukan karakter terstruktur sebagai fondasi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 4 dan SDG 16, dimana karakter generasi muda menjadi kunci keberhasilan transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih baik, adil, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Berdasarkan kesenjangan antara keberhasilan empiris di lapangan dengan prediksi teoritis yang ada, penelitian ini fokus menjawab dua permasalahan sentral yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana strategi internalisasi nilai karakter yang diterapkan dalam program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang sehingga mampu menghasilkan konsistensi perilaku tinggi dalam waktu relatif singkat, padahal literatur akademik menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan durasi panjang dengan berbagai hambatan struktural. Kedua, faktor-faktor kontekstual spesifik apa yang memfasilitasi terciptanya sinergi efektif antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung internalisasi nilai karakter siswa, mengingat kesenjangan antara kedua lingkungan tersebut secara teoritis menjadi penghambat utama keberhasilan program pembentukan karakter.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis (Creswell, 2018) yang memandang realitas internalisasi nilai karakter sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara siswa, guru, dan orang tua di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus instrumental (Yin, 2018) dengan SD Muhammadiyah 019 Bangkinang sebagai kasus tunggal yang memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena keberhasilan program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dalam mencapai internalisasi nilai karakter secara optimal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan harian siswa, wawancara mendalam dengan kepala

sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk mengeksplorasi strategi internalisasi nilai dan dinamika sinergi sekolah-keluarga, serta analisis dokumen berupa jurnal kebiasaan siswa, buku penghubung, dan laporan evaluasi program. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria keterlibatan intensif dalam program minimal satu tahun ajaran untuk memastikan kedalaman pengalaman yang dapat digali.



Gambar1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

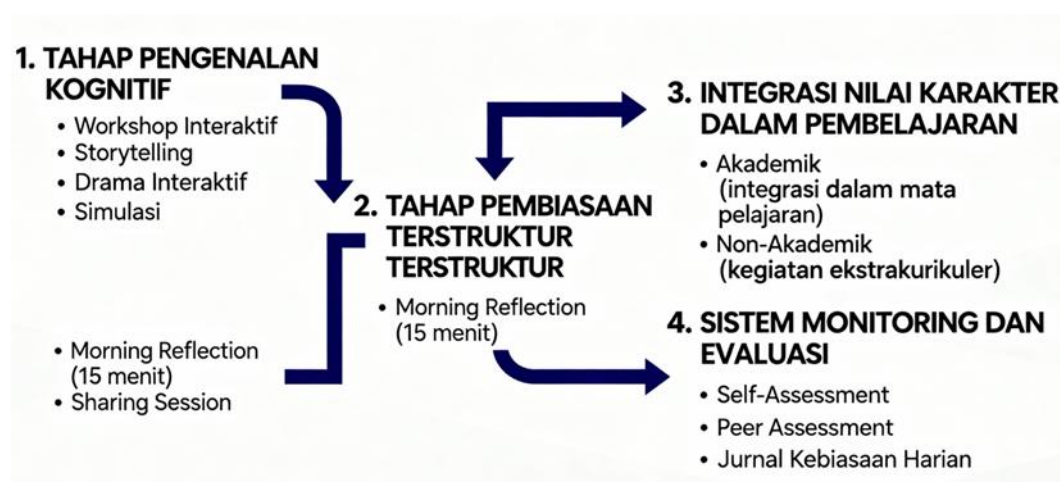
Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi kondensasi data untuk mereduksi temuan lapangan menjadi pola-pola strategi internalisasi dan faktor kontekstual, penyajian data dalam bentuk matriks dan diagram alur yang menggambarkan mekanisme transformasi nilai dari pemahaman kognitif menjadi tindakan konsisten, serta penarikan kesimpulan yang mengidentifikasi elemen-elemen kunci keberhasilan program. Proses analisis dilakukan secara siklis dan iteratif, memungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan ketika ditemukan data yang memerlukan klarifikasi atau pendalaman lebih lanjut. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif guru, siswa, dan orang tua tentang implementasi program, triangulasi metode dengan mengkonfirmasi temuan wawancara dengan hasil observasi dan dokumen, serta member checking dengan memverifikasi interpretasi peneliti kepada informan kunci untuk memastikan akurasi representasi pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 1985). Keterlibatan peneliti dalam periode waktu yang memadai (minimum enam bulan) memungkinkan pemahaman kontekstual yang komprehensif tentang dinamika internalisasi nilai karakter di lingkungan penelitian.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Strategi Internalisasi Nilai Karakter dalam Program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat"

Strategi internalisasi nilai karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang dirancang secara sistematis melalui pendekatan bertingkat yang dimulai dari pemahaman konseptual hingga pembentukan kebiasaan otomatis. Proses internalisasi dimulai dengan tahap pengenalan kognitif dimana setiap awal semester, seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 mengikuti workshop interaktif selama tiga hari berturut-turut yang memperkenalkan ketujuh kebiasaan melalui storytelling, drama interaktif, dan simulasi situasi nyata. Pada tahap ini, guru tidak hanya menjelaskan definisi setiap kebiasaan secara verbal, melainkan menggunakan media visual berupa poster bergambar karakter animasi yang menarik, video pendek yang menampilkan contoh konkret penerapan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak, dan permainan peran yang melibatkan siswa secara langsung dalam mensimulasikan penerapan kebiasaan tersebut. Pendekatan ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, dimana untuk kelas rendah menggunakan bahasa sederhana dengan banyak visualisasi dan permainan, sementara untuk kelas tinggi mulai diperkenalkan diskusi reflektif tentang manfaat jangka panjang dari setiap kebiasaan.



Gambar 2.
Internalisasi Nilai Karakter
Sumber: Penulis

Setelah pemahaman kognitif terbentuk, strategi dilanjutkan dengan tahap pembiasaan terstruktur yang menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa melakukan rutinitas morning reflection selama 15 menit dimana mereka duduk melingkar bersama wali kelas untuk merefleksikan kebiasaan mana yang telah mereka praktikkan di hari sebelumnya dan kebiasaan mana yang akan mereka fokuskan di hari tersebut. Rutinitas ini bukan sekadar formalitas, melainkan momen dialogis dimana guru memfasilitasi siswa untuk berbagi pengalaman konkret tentang bagaimana mereka menerapkan kebiasaan tertentu, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang mereka temukan. Guru menggunakan teknik bertanya terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, seperti "Ketika kamu menghadapi masalah dengan temanmu kemarin, kebiasaan mana yang kamu

gunakan dan bagaimana hasilnya?" atau "Apa yang membuatmu sulit untuk mendahulukan yang utama saat mengerjakan tugas, dan bagaimana kamu akan mengatasinya hari ini?". Melalui sharing session ini, siswa tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi tetapi juga dari pengalaman teman-teman mereka, menciptakan pembelajaran sosial yang memperkaya pemahaman tentang aplikasi praktis setiap kebiasaan.

Strategi pembiasaan diperkuat dengan integrasi nilai karakter dalam seluruh aktivitas pembelajaran akademik dan non-akademik sepanjang hari sekolah. Guru secara konsisten mengaitkan setiap materi pelajaran dengan salah satu atau beberapa kebiasaan dari program ini, misalnya saat mengajarkan matematika tentang perencanaan, guru mengaitkan dengan kebiasaan kedua yaitu merencanakan tujuan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat rencana belajar mingguan mereka. Saat pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis karangan, guru mengintegrasikan kebiasaan kelima yaitu memahami kemudian dipahami dengan mengajarkan siswa untuk memahami perspektif pembaca sebelum menulis. Dalam kegiatan kelompok, guru secara eksplisit mengingatkan dan membimbing siswa untuk menerapkan kebiasaan keempat yaitu berpikir menang-menang dan kebiasaan keenam yaitu bersinergi. Integrasi ini dilakukan secara natural dan tidak dipaksakan, sehingga siswa secara bertahap memahami bahwa ketujuh kebiasaan bukan sekadar teori yang dipelajari di awal semester, melainkan keterampilan hidup yang dapat dan harus diterapkan dalam setiap situasi.

Untuk memastikan konsistensi penerapan, sekolah menerapkan sistem monitoring dan evaluasi yang melibatkan self-assessment dan peer assessment. Setiap siswa memiliki jurnal kebiasaan harian yang berupa buku saku berwarna-warni dengan desain menarik sesuai tingkat kelas. Dalam jurnal ini, siswa menuliskan atau menggambar kegiatan spesifik yang mereka lakukan sebagai implementasi dari setiap kebiasaan pada hari tersebut. Untuk kelas rendah, jurnal berbentuk checklist sederhana dengan gambar-gambar yang merepresentasikan setiap kebiasaan, sementara untuk kelas tinggi berbentuk narasi reflektif dimana siswa mendeskripsikan situasi, tindakan yang diambil, dan hasil yang diperoleh. Setiap akhir minggu, jurnal ini dibaca dan ditandatangani oleh wali kelas yang memberikan komentar positif dan saran pengembangan. Jurnal juga dibawa pulang setiap akhir pekan untuk dibaca dan ditandatangani oleh orang tua, menciptakan jembatan komunikasi antara sekolah dan rumah tentang perkembangan karakter anak.

Strategi penguatan positif menjadi elemen penting dalam memotivasi konsistensi penerapan kebiasaan. Sekolah menerapkan sistem reward berjenjang yang tidak hanya memberikan penghargaan untuk pencapaian individual tetapi juga pencapaian kolektif. Setiap hari, siswa yang menunjukkan penerapan salah satu kebiasaan secara menonjol akan mendapatkan stiker bintang yang ditempelkan di papan prestasi kelas. Setiap minggu, siswa yang mengumpulkan minimal 5 bintang mendapatkan sertifikat mingguan yang dibacakan di depan kelas saat upacara bendera hari Senin. Setiap bulan, dari setiap kelas dipilih satu siswa sebagai "Bintang Karakter Bulan Ini" yang mendapatkan sertifikat khusus dan kesempatan untuk berbagi pengalaman di hadapan seluruh siswa sekolah saat apel pagi. Setiap semester, sekolah mengadakan pemilihan "Duta Karakter" dari perwakilan setiap kelas yang telah menunjukkan konsistensi luar biasa dalam menerapkan ketujuh kebiasaan, dan mereka mendapatkan trophy, sertifikat kehormatan, serta menjadi role model yang tugasnya membantu teman-teman lain dalam menerapkan kebiasaan positif di semester berikutnya.

Yang membedakan strategi di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang dengan program karakter pada umumnya adalah keteladanan konsisten dari seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah, guru, dan seluruh staf administrasi menjadikan ketujuh kebiasaan sebagai nilai yang mereka praktikkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari.

Setiap pagi, kepala sekolah berdiri di gerbang sekolah menyambut siswa dengan senyuman dan sapaan hangat, mencontohkan kebiasaan proaktif dan memahami kemudian dipahami. Guru-guru datang tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai jadwal, mencontohkan kebiasaan mendahulukan yang utama. Saat ada konflik antar siswa, guru tidak langsung menghukum tetapi memfasilitasi dialog dimana kedua pihak diajak untuk mendengarkan perspektif satu sama lain dan mencari solusi win-win, mencontohkan kebiasaan berpikir menang-menang dan bersinergi. Dalam rapat guru, setiap pendapat dihargai dan keputusan diambil secara kolaboratif, mencontohkan kebiasaan memahami kemudian dipahami dan bersinergi. Guru juga secara terbuka berbagi dengan siswa tentang bagaimana mereka mengasah kemampuan diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Keteladanan ini menciptakan kultur sekolah dimana nilai-nilai karakter bukan sekadar slogan yang dipajang di dinding, melainkan cara hidup yang diamati dan dirasakan siswa setiap hari.

Strategi internalisasi juga mencakup diferensiasi pendekatan sesuai dengan karakteristik individual siswa. Guru-guru dilatih untuk mengidentifikasi gaya belajar dan kecenderungan karakter setiap siswa melalui observasi intensif di bulan-bulan awal tahun ajaran. Untuk siswa dengan kecenderungan visual, guru menggunakan lebih banyak media gambar dan video dalam menjelaskan kebiasaan. Untuk siswa dengan kecenderungan kinestetik, guru memberikan lebih banyak kesempatan role play dan simulasi. Untuk siswa yang pemalu dan kurang percaya diri, guru memberikan pendampingan personal dan menciptakan ruang aman dimana mereka dapat berbagi pengalaman tanpa takut dihakimi. Untuk siswa yang aktif dan cenderung dominan, guru membimbing mereka untuk mengasah kebiasaan memahami kemudian dipahami dan bersinergi dengan memberikan tanggung jawab sebagai fasilitator dalam kerja kelompok. Diferensiasi ini memastikan bahwa setiap siswa, dengan segala keunikan karakternya, mendapatkan dukungan yang sesuai untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Faktor-Faktor Kontekstual yang Memfasilitasi Sinergi Sekolah dan Keluarga

Sinergi efektif antara sekolah dan keluarga di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang difasilitasi oleh faktor kontekstual pertama yaitu kesamaan visi dan nilai dasar antara sekolah Muhammadiyah dan mayoritas keluarga siswa yang berasal dari latar belakang Muslim yang memegang nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Sekolah tidak perlu memulai dari nol dalam membangun kesepakatan tentang pentingnya pembentukan karakter, karena orang tua sudah memiliki orientasi dasar yang sama tentang pentingnya mendidik anak tidak hanya secara akademik tetapi juga secara moral dan spiritual. Ketika sekolah memperkenalkan program tujuh kebiasaan, orang tua dengan mudah menerima dan mendukung karena mereka melihat kebiasaan-kebiasaan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islami yang mereka yakini, seperti proaktif yang sejalan dengan konsep tawakal setelah berikhtiar, berpikir menang-menang yang sejalan dengan konsep ukhuwah, dan mengasah kemampuan diri yang sejalan dengan konsep jihad melawan diri sendiri. Keselarasan nilai fundamental ini menjadi modal sosial yang mempermudah kolaborasi tanpa resistensi yang berarti.



Gambar 3.
 Faktor-Faktor Kontekstual
Sumber: Penulis

Faktor kedua yang sangat krusial adalah program parenting class yang dirancang bukan sekadar sebagai sosialisasi program tetapi sebagai transformasi pola asuh orang tua. Setiap bulan, sekolah menyelenggarakan parenting class dengan durasi tiga jam yang wajib dihadiri minimal satu orang tua dari setiap keluarga. Parenting class ini tidak berbentuk ceramah satu arah, melainkan workshop interaktif dimana orang tua diajak untuk mensimulasikan penerapan tujuh kebiasaan dalam konteks rumah tangga. Pada parenting class pertama, orang tua diajak untuk mengidentifikasi tantangan spesifik mereka dalam mendidik anak di rumah, seperti anak sulit dibangunkan pagi, sulit mengerjakan PR, sering bertengkar dengan saudara, atau kecanduan gadget. Kemudian fasilitator yang merupakan guru senior atau konselor sekolah membantu orang tua untuk memetakan tantangan tersebut dengan kebiasaan mana yang perlu dikuatkan. Pada sesi-sesi berikutnya, orang tua diajarkan teknik-teknik praktis seperti bagaimana membuat morning routine chart bersama anak untuk melatih kebiasaan proaktif dan mendahulukan yang utama, bagaimana melakukan quality time conversation untuk melatih kebiasaan memahami kemudian dipahami, bagaimana memfasilitasi resolusi konflik antar saudara dengan pendekatan win-win, dan bagaimana menciptakan family project untuk melatih kebiasaan bersinergi.

Yang membuat parenting class di sekolah ini efektif adalah adanya peer support group yang terbentuk secara natural diantara orang tua. Setelah beberapa kali pertemuan, orang tua mulai saling mengenal dan membentuk kelompok-kelompok kecil berdasarkan kedekatan tempat tinggal atau kesamaan tantangan yang dihadapi. Kelompok-kelompok ini kemudian berkomunikasi secara intens melalui grup WhatsApp khusus dimana mereka saling berbagi pengalaman, bertanya solusi, memberikan dukungan moral, dan bahkan sesekali mengadakan pertemuan informal di rumah salah satu anggota untuk diskusi lebih mendalam. Sekolah memfasilitasi terbentuknya peer support ini dengan menyediakan platform dan sesekali mengirimkan guru atau konselor untuk bergabung dalam diskusi online memberikan masukan profesional. Dukungan sesama orang tua ini sangat efektif karena mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan mendidik anak, mereka belajar dari best practice orang tua lain yang menghadapi situasi

serupa, dan mereka saling menguatkan untuk tetap konsisten menerapkan tujuh kebiasaan di rumah meskipun menghadapi kesulitan.

Faktor ketiga adalah sistem komunikasi dan monitoring terintegrasi antara sekolah dan rumah yang tidak hanya mengandalkan laporan periodik tetapi komunikasi real-time. Setiap siswa memiliki buku penghubung yang tidak hanya berisi catatan akademik tetapi juga catatan perkembangan karakter harian. Setiap hari, guru menulis catatan singkat tentang perilaku karakter yang menonjol dari siswa, baik positif maupun yang perlu perbaikan, dengan bahasa yang apresiatif dan konstruktif. Orang tua diminta untuk membaca dan merespons catatan tersebut setiap malam, serta menambahkan catatan tentang perilaku anak di rumah terkait dengan penerapan tujuh kebiasaan. Buku penghubung ini menjadi dialog tertulis yang kontinyu antara guru dan orang tua tentang perkembangan anak. Selain buku penghubung, sekolah juga membuat grup WhatsApp untuk setiap kelas yang beranggotakan wali kelas, guru-guru mata pelajaran, dan orang tua siswa. Di grup ini, guru secara rutin mengirimkan foto atau video singkat tentang kegiatan siswa yang menunjukkan penerapan kebiasaan tertentu, memberikan tips praktis untuk penerapan di rumah, atau memberikan reminder tentang fokus kebiasaan minggu tersebut. Orang tua juga secara aktif berbagi di grup tentang momen-momen ketika anak mereka menerapkan kebiasaan di rumah, menciptakan celebrasi kolektif atas setiap kemajuan kecil yang dicapai anak.

Intensitas komunikasi ini dimungkinkan oleh faktor keempat yaitu aksesibilitas dan responsivitas sekolah terhadap orang tua. Kepala sekolah dan guru-guru memiliki kebijakan open door policy dimana orang tua dapat menghubungi atau mengunjungi sekolah kapan saja untuk berkonsultasi tentang perkembangan anak tanpa harus membuat janji formal. Nomor telepon dan WhatsApp kepala sekolah dan wali kelas diberikan kepada orang tua dengan jaminan bahwa mereka akan merespons dalam waktu maksimal 24 jam. Sekolah juga mengadakan konseling individual untuk orang tua yang menghadapi tantangan khusus dengan anak mereka, dimana konselor atau guru senior memberikan pendampingan intensif dan personalisasi strategi penerapan tujuh kebiasaan sesuai dengan karakteristik unik anak dan dinamika keluarga. Responsivitas ini menciptakan trust yang kuat antara orang tua dan sekolah, dimana orang tua merasa bahwa sekolah benar-benar peduli dan komit terhadap perkembangan karakter anak mereka, bukan sekadar menjalankan program formal.

Faktor kelima adalah keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang memberikan mereka pengalaman langsung melihat dan merasakan bagaimana program tujuh kebiasaan diimplementasikan. Sekolah secara rutin mengundang orang tua untuk menjadi volunteer dalam berbagai kegiatan seperti class parent yang membantu guru dalam kegiatan pembelajaran tertentu, pendamping study tour, juri dalam lomba-lomba karakter, atau narasumber dalam career day dimana orang tua berbagi pengalaman profesi mereka dengan mengaitkan ketujuh kebiasaan dalam kesuksesan karir mereka. Keterlibatan langsung ini memberikan orang tua pemahaman konkret tentang bagaimana setiap kebiasaan diterapkan dalam konteks sekolah, sehingga mereka dapat mereplikasi pendekatan serupa di rumah. Orang tua juga menjadi saksi langsung perkembangan tidak hanya anak mereka sendiri tetapi juga anak-anak lain di kelas, yang memberikan perspektif komparatif dan memotivasi mereka untuk terus konsisten mendukung program di rumah.

Faktor keenam yang tidak kalah penting adalah adanya struktur dukungan dari komite sekolah yang beranggotakan perwakilan orang tua dari setiap kelas. Komite ini bukan hanya berfungsi sebagai penghubung administratif antara orang tua dan sekolah, tetapi juga sebagai champion yang mengadvokasi dan menggerakkan orang tua lain untuk aktif terlibat dalam program. Anggota komite adalah orang tua yang telah menunjukkan

komitmen tinggi terhadap program dan telah merasakan dampak positif pada anak mereka, sehingga mereka memiliki testimoni kuat dan kredibilitas untuk mempengaruhi orang tua lain. Komite mengadakan pertemuan bulanan untuk mengevaluasi efektivitas sinergi sekolah-keluarga, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi orang tua, dan merancang solusi kolaboratif. Mereka juga berperan sebagai peer educator yang membantu orang tua baru atau orang tua yang mengalami kesulitan dengan memberikan pendampingan informal dan berbagi best practice dari pengalaman mereka sendiri.

Discussion

Strategi Internalisasi Nilai Karakter dalam Program "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat"

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai karakter di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang menggunakan pendekatan bertingkat yang dimulai dari pengenalan kognitif, pembiasaan terstruktur, integrasi pembelajaran, monitoring berkelanjutan, hingga penguatan positif. Strategi ini berhasil mencapai konsistensi perilaku 92% dalam waktu kurang dari tiga tahun. Temuan ini mengkonfirmasi sekaligus memperluas teori Lickona (2023) tentang pembentukan karakter melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga tahapan tersebut tidak berjalan linear melainkan berlangsung secara siklis dan terintegrasi melalui pembiasaan harian yang konsisten, dimana moral knowing terus diperkuat melalui integrasi nilai dalam pembelajaran akademik, moral feeling terbentuk melalui pengalaman langsung dalam morning reflection, dan moral action dipraktikkan sejak awal dengan scaffolding intensif.

Keberhasilan mencapai konsistensi tinggi dalam waktu singkat memberikan perspektif baru terhadap temuan Berkowitz & Bier (2022) yang menyatakan internalisasi nilai memerlukan minimal tiga tahun implementasi. Penelitian ini menemukan bahwa durasi dapat dipercepat melalui intensitas dan kualitas strategi, khususnya pendekatan multi-sensory dalam pengenalan kognitif dan intensitas pembiasaan harian melalui morning reflection yang menciptakan repetisi lebih sering dibandingkan program konvensional. Temuan tentang keteladanan konsisten dari seluruh elemen sekolah memperkuat teori social learning Bandura, dimana penelitian ini menemukan bahwa keteladanan menciptakan kultur sekolah dimana nilai-nilai karakter menjadi norma sosial yang diamati siswa dalam setiap interaksi, bahkan menciptakan efek cascade dimana siswa yang telah menginternalisasi nilai menjadi role model bagi siswa lainnya melalui program Duta Karakter.

Faktor-Faktor Kontekstual yang Memfasilitasi Sinergi Sekolah dan Keluarga

Temuan penelitian mengidentifikasi sepuluh faktor kontekstual yang memfasilitasi sinergi efektif antara sekolah dan keluarga, dengan kesamaan visi berbasis nilai keagamaan sebagai modal sosial awal, diperkuat oleh parenting class transformatif dan sistem komunikasi terintegrasi. Temuan ini memberikan perspektif baru terhadap Davidson (2023) yang menyatakan kesenjangan sekolah-keluarga dapat menghilangkan 60% efektivitas program karakter. Penelitian ini menemukan bahwa kesenjangan bukanlah kondisi given yang tidak dapat diubah, melainkan dapat diatasi melalui strategi sistematis membangun alignment dan kolaborasi. Parenting class yang dirancang sebagai workshop interaktif tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan prosedural, menciptakan komunitas praktik diantara orang tua yang sustainably mendukung konsistensi melalui peer support group.

Sistem komunikasi melalui jurnal kebiasaan dan buku penghubung yang menjadi dialog harian antara guru dan orang tua memberikan mekanisme konkret mengatasi inkonsistensi. Penelitian ini menemukan bahwa inkonsistensi terjadi terutama karena lack of information dimana orang tua tidak tahu apa yang dipelajari anak di sekolah, sehingga jurnal menciptakan transparansi dan kontinuitas yang memungkinkan orang tua memberikan reinforcement serupa di rumah. Temuan tentang aksesibilitas dan responsivitas sekolah melalui open door policy menunjukkan bahwa kolaborasi bukan hanya tentang struktur formal tetapi tentang kualitas relasi yang dibangun atas trust dan mutual respect. Temuan ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner tentang pentingnya mesosystem yang menghubungkan microsystem dalam perkembangan anak, dengan menunjukkan mekanisme konkret bagaimana koneksi antara sekolah dan keluarga difasilitasi.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang dicapai melalui strategi komprehensif yang mengintegrasikan pendekatan bertingkat dari pengenalan kognitif hingga pembiasaan otomatis, dengan keteladanan konsisten dan diferensiasi pendekatan sesuai karakteristik siswa. Strategi ini berhasil mencapai konsistensi perilaku 92% dalam waktu kurang dari tiga tahun, melampaui prediksi teoritis, karena intensitas pembiasaan harian dan integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pembelajaran menciptakan repetisi masif yang mempercepat transformasi pemahaman kognitif menjadi tindakan konsisten. Sinergi efektif antara sekolah dan keluarga difasilitasi oleh sepuluh faktor kontekstual yang saling memperkuat, terutama parenting class transformatif yang membangun kapasitas orang tua, sistem komunikasi terintegrasi yang menciptakan kontinuitas reinforcement, dan kepemimpinan visioner yang menggerakkan seluruh stakeholder menuju visi bersama.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDG 4 khususnya target 4.7 tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dengan menyediakan model konkret internalisasi nilai karakter yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan lain di Indonesia, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat dengan kebiasaan positif yang menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Lebih lanjut, penelitian ini mendukung pencapaian SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan kuat melalui pembentukan generasi dengan karakter proaktif, kemampuan berpikir win-win, dan keterampilan bersinergi yang menjadi prasyarat untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, membuktikan bahwa investasi pada pendidikan karakter di usia dini adalah strategi fundamental untuk transformasi sosial berkelanjutan.

REFERENCES

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European journal of educational research*, 1(2), 163-170.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). What works in character education: Effectiveness of programs and practices. *Journal of Research in Character Education*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.5840/jrce20221611>

- Cohen, J., & Morse, A. (2024). School climate and social emotional learning: Creating conditions for learning and development. *Review of Educational Research*, 94(2), 245–278. <https://doi.org/10.3102/0034654323001245>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Damon, W. (2022). *The path to purpose: How young people find their calling in life* (2nd ed.). Free Press.
- Davidson, M. (2023). Moral development in the 21st century: A neo-Kohlbergian approach. *Educational Psychology Review*, 35(3), 891–915. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09715-4>
- Elias, M. J. (2023). The connection between academic and social-emotional learning. *The Educational Forum*, 87(2), 156–171. <https://doi.org/10.1080/00131725.2023.2156789>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Paud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023a). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023b). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023c). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2023). Politics of character education. *Educational Policy*, 37(4), 789–812. <https://doi.org/10.1177/08959048231789012>
- Jones, S. M., & Bouffard, S. M. (2022). Social and emotional learning in schools: From programs to strategies and commentaries. *Social Policy Report*, 26(4), 1–33. <https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2022.tb00149.x>
- Kristjánsson, K. (2023). *Aristotelian character education*. Routledge.
- Lapsley, D. K., & Carlo, G. (2024). Moral development at the crossroads: New trends and possible futures. *Developmental Psychology*, 60(1), 20–35. <https://doi.org/10.1037/dev0001520>
- Lickona, T. (2023). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (3rd ed.). Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Narvaez, D. (2022). Integrative ethical education: Transformative justice and moral development. *Journal of Moral Education*, 51(3), 385–402. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2085402>
- Nucci, L. (2024). *Education in the moral domain* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Park, N., & Peterson, C. (2022). Character strengths and virtues in education. *Applied Research in Quality of Life*, 17(2), 567–589. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10045-8>

- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (2023). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Sanderse, W. (2023). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 52(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2167891>
- Schuitema, J., Dam, G., & Veugelers, W. (2024). Teaching strategies for moral education: A review. *Journal of Curriculum Studies*, 56(1), 98–121. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2198765>
- Sokol, B. W., Hammond, S. I., & Berkowitz, M. W. (2022). The developmental contours of character. *Child Development Perspectives*, 16(4), 254–261. <https://doi.org/10.1111/cdep.12467>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 113-122.
- Walker, D. I., & Roberts, M. P. (2022). Developing character through outdoor learning. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 22(3), 267–283. <https://doi.org/10.1080/14729679.2022.2067283>
- Watson, M. (2023). *Learning to trust: Transforming difficult elementary classrooms through developmental discipline*. Jossey-Bass.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.